

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan IPA memiliki potensi besar dan peranan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi era industrialisasi dan globalisasi. Potensi ini akan dapat terwujud jika pendidikan mampu melahirkan siswa yang cakap dalam bidangnya dan berhasil menumbuhkan kemampuan berfikir logis, kemampuan memecahkan masalah, menguasai teknologi serta mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Sudjana (2009) mengemukakan bahwa pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Hal tersebut dapat dilihat dari pengetahuan kognitif siswa yang meningkat dari yang tidak tahu menjadi tahu atau dari yang kurang paham menjadi paham. Setidak-tidaknya, apa yang dicapai oleh siswa merupakan akibat proses yang ditempuhnya melalui kegiatan pembelajaran kimia yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya.

BSNP (2006) mengemukakan bahwa kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA karena kimia mempunyai karakteristik sebagai sikap, proses, produk dan aplikasi. Hal tersebut dikarenakan dalam sikap : adanya rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; proses : prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen dan percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; produk : hasilnya berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum dan terakhir aplikasi : metode ilmiah dan konsep IPA diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelajaran kimia terdapat konsep-konsep kimia yang bersifat abstrak dan merupakan gambaran sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut

dapat kita alami sendiri, seperti mengamati laju reaksi (luas permukaan bidang sentuh) dalam melarutkan gula batu dan gula pasir (beratnya sama) dalam air panas yang sama banyak. Kesulitan dalam memahami konsep-konsep dalam materi kimia dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pemahaman atau miskonsepsi dan siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar. Salah satunya laju reaksi yang berisi tentang teori tumbukan, konsep laju reaksi serta persamaan dan orde reaksi. Kesulitan tersebut terlihat dari pengerjaan soal dalam menentukan persamaan laju reaksi dan hubungan teori tumbukan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi laju reaksi.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan dan pengalaman penulis ketika melaksanakan Program Pelatihan Lapangan Terpadu (PPLT), guru masih menerapkan pembelajaran secara ceramah dalam pembelajaran kimia dan siswa cenderung pasif dan hanya mencatat keterangan yang diberikan oleh guru.

Untuk merubah keadaan tersebut, diperlukan suatu pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses yang mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Trianto, 2007). Melalui pembelajaran bermakna, informasi baru akan lebih mudah ditransfer ke dalam memori yang menyebabkan suatu materi pelajaran dapat dipahami dengan baik.

Salah satu pembelajaran bermakna adalah pembelajaran elaborasi. Teori elaborasi adalah teori yang membahas tentang makro level dan menggambarkan metode yang berkaitan dengan hubungan beberapa ide yang menampilkan intisari sebagai pengajaran awal. Dalam pembelajaran elaborasi, siswa juga dituntut mempunyai keterampilan belajar untuk mengatur proses perubahan pada dirinya ketika siswa belajar, mengingat dan berfikir. Keterampilan belajar ini dapat ditumbuhkan dengan menggunakan gambar, diagram, peralatan yang berhubungan dengan materi pelajaran (Uno, 2007).

Dari hasil penelitian Siti Sundari Miswadi yang mengenai pembelajaran elaborasi terhadap hasil belajar kimia siswa SMA yang dilakukan di SMA Negeri 11 Semarang pada materi hidrokarbon kelas X, diperoleh hasil belajar kognitif kelompok eksperimen mempunyai rata-rata kelas lebih tinggi dari pada kelompok

kontrol, yaitu 73,37 untuk kelompok eksperimen dan 69,26 untuk kelompok kontrol. Hal ini karena kelompok eksperimen mendapat pembelajaran elaborasi yang memudahkan siswa dalam memahami materi dan materi tersebut dapat tersimpan dengan baik dalam memori siswa, sedangkan kelompok kontrol mendapat pembelajaran konvensional, sehingga dimungkinkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan kurang maksimal karena tidak disertai elaborasi materi (Siti Sundari Miswadi, 2009).

Dari hasil penelitian Dwi Setyowati yang mengenai pembelajaran model elaborasi terhadap hasil belajar kimia pada materi hidrokarbon di SMA Negeri 1 Sukorejo menunjukkan bahwa hasil pembelajaran pada kelas eksperimen lebih tinggi dengan rata-rata hasil posttest mencapai 75,83 daripada kelas kontrol dengan rata-rata hasil posttest 71,52 (Dwi Setyowati, 2012).

Hasil penelitian dari Suryo Hartanto pada materi koloid di SMA Al-Azhar Padang diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen siswa yang diajar dengan model elaborasi meningkat dari 79,2 menjadi 95,8. Hal ini disebabkan siswa lebih mudah memahami materi koloid yang diajarkan dengan menggunakan model elaborasi (Suryo Hartanto, 2012).

Dari penelitian I Made Kirna tentang penerapan elaborasi pada materi kimia anorganik fisik di Undiksha, adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa yang diajarkan dengan pembelajaran elaborasi dari rata-rata 61,3 menjadi 87,5 (I Made Kirna, 2010). Sedangkan hasil penelitian dari Kurniawan Widodo tentang pembelajaran elaborasi pada materi reaksi redoks di SMK Negeri 2 Pontianak diperoleh nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan model elaborasi sebesar 82,41 lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional dengan nilai rata-rata 70,76 (Kurniawan Widodo, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait dengan penggunaan model pembelajaran elaborasi dalam bidang kimia pada materi laju reaksi. Sehingga judul penelitian yang dipilih adalah **“Penerapan Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Pada Materi Laju Reaksi”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran kimia khususnya pada laju reaksi.
2. Kurangnya interaksi dan kerja sama antara sesama siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa cenderung bersifat individualis.
3. Mata pelajaran kimia dianggap sebagai pelajaran yang abstrak dan sulit dipahami

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka perlu diberi batasan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI IPA semester 1 di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Elaborasi.
3. Hasil belajar siswa diperoleh secara individu di mulai dari nilai pre-test dan post-test.
4. Materi yang diajarkan adalah Laju Reaksi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan penerapan Pembelajaran Elaborasi lebih tinggi dibandingkan dengan Pembelajaran Secara Konvensional pada materi laju reaksi?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memperoleh data empiris hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan penerapan Model Pembelajaran Elaborasi pada materi laju reaksi.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa : meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi laju reaksi sehingga hasil belajar semakin meningkat.
2. Bagi Guru dan Calon Guru : sebagai bahan masukan dalam hal memilih Model Pembelajaran Elaborasi sebagai salah satu model mengajar dalam pengajaran kimia.
3. Bagi Sekolah : Penelitian ini diharapkan dapat untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan sumbangan untuk perbaikan kondisi pelajaran ilmu kimia.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran Elaborasi adalah model yang dalam pembelajarannya terdapat proses penambahan informasi yang dipelajari dapat berupa kesimpulan, kelanjutan dari informasi yang diterima, contoh, detail, gambar dan sebagainya. Adapun langkah-langkah dalam pembelajarannya adalah: (1) penyajian epitome atau inti sari; (2) elaborasi tahap pertama; (3) pemberian rangkuman dan sintesis antar bagian; (4) elaborasi tahap kedua; (5) rangkuman dan sintesis akhir.
2. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru. Dalam penelitian ini, model pembelajaran konvensional menggunakan metode diskusi. Langkah pertama dalam metode diskusi adalah guru menyampaikan materi, memberikan suatu permasalahan dalam materi tersebut, guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok diskusi dan mendiskusikan permasalahan yang

diberikan, kemudian meminta siswa mempresentasikan hasil diskusinya dan guru memperbaiki jawaban siswa jika ada kesalahan.

3. Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif pada pokok bahasan laju reaksi dengan alat pengukur yang digunakan adalah objektif tes berbentuk pilihan ganda (post-test dan pre test).
4. Pokok bahasan laju reaksi merupakan materi pelajaran kimia yang terdapat pada kelas XI SMA semester 1. Dalam penelitian ini yang akan dipelajari adalah kemolaran, faktor –faktor laju reaksi, teori tumbukan dan persamaan laju reaksi.

